

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 1,
Juni 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Tatang Rusmana

PENCIPTAAN TEATER DAN PERLINDUNGAN HAK CIPTA

Ediantes

RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM *BASAFI DI ULAKAN*

Saaduddin

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN
TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI

Efrida

ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK *TARI BUJANG SAMBILAN*

Yan Stevenson

KABA LAREH SIMAWANG SEBAGAI KONSEP DASAR PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI

Kurniasih Zaitun

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN
TEATER MODERN "KOMPLIKASI"

Ranelis & Rahmat Washington P

SENI KERAJINAN BATIK BASUREK DI BENGKULU

Emri

LASUANG SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN *LASUANG TATINGGA*
DI SUMATERA BARAT

Hartati

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Nadya Fulzy

ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN
TALEMPONG LAGU DENDANG

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-179

Padangpanjang,
Juni 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1- 179**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 1-179

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Tatang Rusmana	Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Cipta	1- 19
Ediantes	Ritual Sebagai Sumber Penciptaan Film <i>Basafa</i> di Ulakan	20– 38
Saaduddin	Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri	39– 61
Efrida	Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari <i>Bujang Sambilan</i>	62– 77
Yan Stevenson	<i>Kaba Lareh Simawang</i> Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki	78– 95
Kurniasih Zaitun	Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi”	96 – 112
Ranelis Rahmat Washington P	Seni Kerajinan Batik <i>Basurek</i> di Bengkulu	113–130
Emri	<i>Lasuang</i> Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern <i>Lasuang Tatingga</i> di Sumatera Barat	131–147
Hartati	Tradisi Menari dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan	148–163
Nadya Fulzy	Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i>	164-179

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

LASUANG

SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN *LASUANG TATINGGA* DI SUMATERA BARAT

Emri

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat
emriemri123@gmail.com

ABSTRAK

Lasuang atau lesung merupakan alat untuk menumbuk padi pada masa lalu. Dalam setiap peristiwa budaya yang ada dalam cerita rakyat banyak ditemukan aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan lesung. Setiap aktifitas tersebut selalu menghadirkan cerita-cerita yang menarik. Hal ini merupakan ciri khas masyarakat petani atau masyarakat agraris. Kondisi tersebut menimbulkan keinginan untuk menciptakan seni tari yang berangkat dari fenomena lesung tersebut. Fenomena lesung yang dijadikan dasar penciptaan seni tari adalah fenomena yang berhubungan dengan kebudayaan Minangkabau pada masa lalu. Pada masa lalu, *lasuang* memiliki konteks menumbuk padi di *lasuang*. Mengenang masa lalu, *lasuang* merupakan salah satu tempat untuk bermain dengan sesama, *lasuang* juga tempat mendapatkan pengalaman untuk hidup di masa mendatang. Seorang ibu tidak hanya memberikan nasehat ketika berada di rumah saja, namun si anak juga bisa mendapatkan petuah-petuah ini disaat berada di lokasi *lasuang*.

Katakunci: lasuang, tari, Minangkabau

ABSTRACT

Lasuang or Lesung is a tool to grind rice particularly in the past time. In every cultural occasion found in folklores, there are many people's activities that relate to lasuang. Those activities always present interesting stories. It is the unique characteristic of farmer community or agrarian society. This condition evokes a desire to create dance inspired by lasuang phenomenon. Lasuang phenomenon used as the basis of dance creation is the phenomenon that relates to Minangkabau culture of the past days. In the past time, lasuang has been one of places to play with fellow friends and to obtain experience for the life of future days. A mother has not only given advices when she was at home, but her children could also get these advices when they were in the location of lasuang.

Keywords: Lasuang, dance, Minangkabau

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan daerah agraris, dengan produksi pertanian utamanya adalah beras. Mayoritas dari petani tersebut adalah menanam padi di samping tanaman-tanaman lainnya seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Padi menjadi tanaman utama untuk digarap oleh karena kondisi geografis alam Minangkabau yang cocok untuk tanaman tersebut, sehingga beras Sumatera Barat termasuk beras bermutu di Indonesia.

Pengolahan tanaman pada masa lalu, para petani memakai pola tradisional seperti menggunakan tenaga kerbau untuk membajak. Begitu juga dengan proses penggilingannya yang masih menggunakan *lasuang*. Salah satu bukti cerminan budaya agraris masyarakat Minangkabau yang terkonsentrasi pada geografis pemerintahan *nagari-nagari* adalah ditemukannya berbagai jenis *lasuang* sebagai salah satu teknologi peralatan untuk pengolah bahan mentah pertanian menjadi bahan makanan, baik berupa bahan pokok makanan utama padi menjadi beras, maupun berupa bahan pokok makanan

sampingan beras menjadi tepung, ubi menjadi *tumpang*, daun-daunan atau buah-buahan menjadi rempah-rempah, dan sebagainya.

Kamus lengkap bahasa Minang (Indonesia–Minang), penulis/penyusun: Gouzali Saydam, menyatakan bahwa Lesung: *Lasuang, amak manumbuak padi di lasuang* (Lesung, ibu menumbuk padi di lesung). *Lakuak, jikok galak tampak lakuak pipinyo* (lekuk, jika ketawa nampak lekuk pipinya).

Sumber lain juga menyatakan bahwa, *lesung* adalah alat penumbuk padi secara tradisional, yang dalam bahasa Minangkabau disebut *lasuang*. *Lasuang* banyak digunakan masyarakat terutama sebelum mengenal berbagai mesin penggilingan bahan kebutuhan terutama untuk menumbuk padi/gabah, beras, rempah-rempah dan obat-obatan tradisional. Di Minangkabau *lasuang* ada yang terbuat dari batu dan kayu. *Antan/Alu* merupakan pasangan dari *lasuang* yang terbuat dari kayu (Plakat Museum Gudang Ransum Sawahlunto, 4 Desember 2010).

Mengamati kehidupan keluarga-keluarga Minangkabau di *nagari-nagari*, *lasuang* tidak hanya berfungsi

praktis sebagai penumbuk berbagai bahan kebutuhan, namun dalam konteks tersebut terbangun juga suatu komunikasi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Disinilah baik secara sengaja maupun tidak sengaja, seorang ibu telah menanamkan nilai sosial kehidupan kepada anak-anaknya. Berkaitan dengan hal itu Hajizar mengatakan bahwa, menumbuk di *lasuang* mengandung tiga nilai utama dalam masyarakat Minangkabau, yakni sebagai berikut :

1. Nilai ekonomis. Nilai ini bisa terlihat dari sebuah proses penghidupan petani yang mayoritas menanam padi sebagai sumber utama kehidupannya. Setelah mereka panen, kaum ibu dengan anak-anaknya pergi ke *lasuang* untuk melakukan proses pengolahan padi menjadi beras. Beras digunakan untuk kebutuhan keluarga, dan sebagiannya akan dijual guna melengkapi kebutuhan yang lainnya.
2. Nilai pendidikan dan karakter. Proses menumbuk padi di *lasuang* membutuhkan waktu yang lama, menguras energi, mengandung kebosanan, semuanya dijalani oleh

seorang ibu berdasarkan atas tanggungjawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Nilai tanggungjawab itu tidak hanya disampaikan oleh ibu ketika berada di rumah saja, akan tetapi si anak dapat memperolehnya di lokasi *lasuang* pada saat menumbuk padi. Dengan demikian, peristiwa ini akan membentuk karakter seorang anak dalam hal tanggungjawab yang akan dialaminya setelah membangun keluarga nantinya. Sistem penanaman nilai seperti ini telah diwarisi seorang ibu sejak dari nenek-nenek semenjak dahulu.

3. Nilai kualitas dan kesehatan. Para nenek-nenek dari ibu-ibu generasi lama cukup menyadari bahwa gizi yang dikandung dalam beras yang ditumbuk dengan *lasuang* (*tumbuak tangan*) lebih baik daripada beras yang digiling dengan *huller*, karena kulit ari beras masih melekat bila ditumbuk dengan *lasuang*, dan terkelupas habis bila digiling dengan *huller*. Kemudian tepung yang berasal dari beras *tumbuak tangan*, menghasilkan kualitas kue yang lebih baik (wawancara: 20 Maret 2011).

Bertambahnya jumlah kebutuhan masyarakat, sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduk, diiringi pula oleh perkembangan teknologi, mengakibatkan terjadinya perubahan aktivitas masyarakat dalam bertani dan mengolah produksi makanan. Dewasa ini, dalam proses mengolah padi menjadi beras, beras menjadi tepung, telah menggunakan teknologi mesin, seperti *huller* mesin penggiling padi, mesin penggiling beras, kacang, dan lain sebagainya. *Huller* merupakan sebuah perkembangan alat penggilingan yang lebih modern setelah *lasuang*. Tanpa disadari memang keberadaan *huller* telah banyak menggeser fungsi *lasuang* sebagai teknologi tradisi masyarakat Minangkabau.

Lasuang telah ditinggalkan dan nilai kehidupan yang telah terbangun sebelumnya telah kehilangan konteksnya. Keberadaan *lasuang* yang telah ditelan masa itu, membangkitkan inspirasi dalam menggarap karya tari berdasarkan peristiwa dan interaksi yang terbangun saat menumbuk di *lasuang*, baik antar sesama ibu-ibu, maupun antara seorang ibu dengan anak-anaknya. Pada setiap saat

seorang ibu akan berada di lokasi *lasuang* untuk bekerja demi kelangsungan hidup anak-anaknya, saat itu pula seorang anak akan menerima wejangan nasehat tentang hidup dari seorang ibu agar anak-anaknya memiliki karakter yang baik di tengah kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Metode Penciptaan Seni

Secara umum, metode penggarapan yang digunakan terdiri atas: (1) eksploitasi (penggalian); (2) eksplorasi (penjelajahan); dan (3) improvisasi (pengembangan). Pada tahapan eksploitasi, berbagai bahan yang dianggap relevan digali, baik dari idiom-idiom tari tradisional Minangkabau, maupun dari pengalaman keseharian. Berdasarkan sifatnya, proses perancangan karya ini dapat dikatakan sebagai rekonstruksi dan rekoreografi. Dari segi tema, proses yang terjadi adalah rekonstruksi terhadap berbagai konsep tentang bentuk dan fungsi lesung di Minangkabau. Sementara dari segi garapan, berbagai idiom gerak kemudian diletakkan kembali dalam

sebuah koreografi baru, dengan mendapatkan maknanya yang baru.

Adapun langkah-langkah dalam proses penciptaan karya tari ini adalah: (1) Riset; (2) Reinterpretasi Teks; (3) Konsepsi; (4) Rekonstruksi/rekoreografi; dan terakhir (5) *Try Out* dan Resital. Tiga langkah yang pertama merupakan langkah kerja yang bersifat konseptual, sementara sisanya adalah langkah kerja praktikal di lapangan. Proses riset terdiri atas dua tahapan, yang didukung oleh tiga tehnik, yaitu studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sementara itu proses rekonstruksi atau koreografi, terdiri pula atas tiga tahapan, yakni eksploitasi, eksplorasi dan akhirnya improvisasi.

Lasuang sebagai Konsep Penciptaan Tari

Lasuang (Minangkabau) atau lesung adalah wadah untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu gelondongan yang dibuat persegi panjang. Bagian tengahnya dikeruk sehingga menjadi cekukan, menyerupai parit. Di kedua ujungnya ada yang diberi lubang berdiameter sekitar 20 cm dan ada yang tidak. Demikian pula

di bagian ujung pucuknya, ada yang diberi lengkungan yang disebut gelung dan ada yang polos. Lesung selalu berpasangan dengan alu. Panjangnya bermacam-macam, tergantung dari panjang dan besarnya kayu yang dibuatnya. Dalam peribahasa Indonesia kita mengenal ungkapan lesung pipit, artinya pipi yang mencukam ke dalam.

Lesung, terkait dengan tradisi masyarakat desa yang sering dihubungkan dengan berbagai ritus kehidupan seperti khitanan, perkawinan, gusaran, panen, dan sebagainya. Pada zaman dahulu, lesung, selain berfungsi secara praktis sebagai wadah untuk menumbuk padi, bunyi tumbukannya juga berfungsi sebagai tanda bagi seseorang yang akan mengadakan kenduri.

Ketika teknologi penggilingan padi belum berkembang seperti sekarang ini, lesung mempunyai peran yang sangat vital untuk pengadaan beras. Akan tetapi, ketika teknologi tersebut semakin berkembang pesat, dan kemudahan pengadaan beras semakin cepat pula, kini lesung menjadi barang langka dan antik. Bahkan di beberapa tempat (toko barang antik misalnya), lesung

diperjualbelikan atau menjadi hiasan interior rumah. Akhirnya, lesung hampir tidak pernah difungsikan lagi sebagai alat untuk menumbuk padi, bahkan barangnya pun sudah jarang ditemukan.

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Cara bercocok tanam pun telah berkembang secara canggih dan cukup rumit. Teknologi pertaniannya cukup tinggi, konsep keselarasan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar. Seperti halnya dengan masyarakat Indonesia yang mempunyai konsep bahwa alam ini merupakan sesuatu yang besar dan utuh, semua unsur juga ikut menyangganya. Namun alam itu ada dua macam yaitu alam besar (makrokosmos) dan alam kecil (mikrokosmos).

Alam besa mencakup semua lingkungan tempat manusia hidup, sedangkan alam kecil adalah diri dan batin masyarakat itu sendiri. Alam kecil merupakan alam yang harus diupayakan terus keselarasannya yaitu hubungan antara batin dan jasmaninya. Alam kecil sebagai bagian atau unsur dari alam besar juga harus senantiasa

selaras adanya. Adapun alam besar menurut pandangan orang Indonesia terdiri dari segala macam unsur, baik yang terlihat maupun yang kasat mata. Manusia, tumbuhan, batu-batuan, sungai, gunung, dan makhluk gaib seperti roh halus, roh cikal bakal para pendiri desa, adalah unsur-unsur alam yang berada dalam hubungan dengan rutinitas, yang berarti pula keselarasan. Keteraturan menurut pandangan orang Indonesia berada pada posisi yang tidak sejajar melainkan senantiasa dalam hubungan hirarkis.

Menumbuk padi pada jaman dahulu dilakukan oleh 3 sampai 5 orang. Kemudian terciptalah sebuah alunan suara yang menimbulkan ritme pukulan yang bermacam-macam. Proses selanjutnya adalah memisahkan kulit padi dari isinya dengan menggunakan alat tradisional yang disebut *tampi* dan proses pekerjaannya disebut dengan *manampi*. Pada saat *manampi* tidak memerlukan orang banyak, oleh karena itu beberapa orang yang tidak *manampi* melakukan permainan dengan memukul lesung sebagai media melepaskan lelah.

Biasanya di dalam masyarakat agraris ada semacam peraturan tidak

tertulis mengenai pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam bersawah. Penyiapan lahan (mengairi sawahnya dan mencarikan aliran air, agar sawahnya selalu tergenang) dilakukan oleh laki-laki, sedangkan penanaman benih, menyiangi rumput, dan menghalau burung, dilakukan oleh perempuan. Oleh karena adanya pembagian tugas tersebut maka yang bertugas menumbuk padi pun perempuan, sehingga pemain lesung dilakukan oleh kaum perempuan.

Kegiatan menumbuk padi dan bermain lesung biasanya dilakukan di halaman depan atau halaman belakang rumah, biasanya dekat dengan rumah di mana padi disimpan (lumbung padi). Lesung dapat dimainkan pada waktu siang maupun malam hari dengan sinar terang bulan. Berbagai mitos yang menyertai adanya bunyi lesung tersebut antara lain bahwa bunyi lesung berhubungan dengan filosofi kesuburan. Bahwa bunyi lesung melambangkan bentuk persenggamaan laki-laki dan perempuan, sebagai alu adalah sebagai lingga atau organ sex laki-laki dan lesung sebagai yoni atau organ sex perempuan. Bunyi lesung juga banyak digunakan dalam ritual-

ritual yang dipercayai oleh masyarakatnya, khususnya sebagai ritual permohonan kesuburan yaitu hasil panen padi yang melimpah, sehingga rakyat menjadi makmur.

Proses pembuatan lesung diawali dengan pemilihan jenis kayu yang akan dipakai, kemudian dimulai dengan penebangan pohon yang dipilih. Teknik penebangan pohon ini berbeda dengan penebangan pohon untuk keperluan lain (pembuatan kusen). Bagian yang akan digunakan adalah pangkal batang ke atas dan bagian pangkal akar utama yang menghujam ke bumi, dengan begitu melihat dari bagian yang digunakan, maka pohon harus ditumbang mulai dari akarnya, dengan cara menggali tanah di sekitar pohon mengikuti arah tumbuh akar pohon tersebut. Hal inilah yang membuat perbedaan dengan penebangan pohon untuk keperluan lain, karena lesung membutuhkan bagian pangkal pohon yang berada di dalam permukaan tanah.

Setelah pohon digali bagian tanah di bawahnya dan dirasa cukup, untuk merobohkan pohonnya menggunakan tambang yang diikatkan pada batang di atas pohon. Untuk

memudahkan tumbangnya pohon, maka akar-akar kecil di bagian tanah bawahnya dipotong dengan alat pethel atau parang. Setelah pohon tumbang, batang yang akan digunakan sebagai lesung dipotong sesuai ukuran yang dikehendaki. Ada cara lain untuk mengukur panjang batang yang akan digunakan yaitu dengan cara melingkari pangkal batang pohon dengan seutas tali yaitu dengan mengelilingi lingkaran luar batang pohon. Kemudian ukuran yang didapatkan digunakan untuk mengambil ukuran panjang yang dikehendaki, sehingga antara ukuran lingkaran pohon yang dihasilkan berbanding lurus dengan panjang batang yang akan dipotong pada bagian atas. Setelah itu bagian yang akan digunakan sudah cukup ukurannya untuk sebuah lesung, maka sisanya dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, atau kusen, sehingga secara ekonomi tidak ada bagian yang terbuang sia-sia.

Lasuang merupakan inspirasi awal terciptanya karya tari ini. Pada masa lalu kehadiran *lasuang* merupakan sumber kehidupan masyarakat, khususnya di Minangkabau. Lokasi *lasuang* telah

mempertemukan beberapa ibu-ibu yang sedang melakukan kegiatan menumbuk. *Lasuang* merupakan tempat mereka bekerja, bercerita, bersenda gurau, dan berbagi informasi antar sesamanya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, era industri menjadikan *lasuang* telah kehilangan konteksnya yang semula, sesuai dengan kata pepatah Minangkabau, yaitu “*alah limau dek binalu, cupak dialiah rang panggaleh*”. Artinya secara tidak sadar kebudayaan asli kita dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat asing (Idrus Hakimi, 1978: 25).

Manusia adalah makhluk sosial yang memegang peranan penting dalam menyikapi pengaruh yang datang. Namun dalam perkembangannya terlihat jelas, bahwa sikap dalam menerima dan menolak terhadap pengaruh yang datang memang tak terbendung lagi. Hal inilah yang membuat koreografer menjadi tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut dengan mewujudkannya dalam bentuk karya tari. *Lasuang* merupakan sebuah teknologi tradisi masyarakat

Minangkabau, yang mana keberadaannya telah tergeser oleh keberadaan *huller* sebagai teknologi penggilingan yang modern.

Lesung berfungsi untuk menghasilkan beras yang siap dikonsumsi, sehingga harus benar-benar dirawat, karena merupakan satu-satunya alat produksi beras sebelum teknologi mesin. Agar lesung awet cara penyimpanannya adalah disimpan di sebuah rumah lesung agar selalu kering dan tidak lembab, maka lesung yang basah tidak berfungsi baik ketika digunakan untuk menumbuk padi karena mengakibatkan lengket. Selain itu juga lesung yang lembab jika digunakan digunaka suaranya tidak bisa nyaring. Rumah lesung biasanya berukuran 3 x 5 meter (tergantung besar kecilnya lesung) yang terletak di luar rumah. Segala aktivitas yang berhubungan dengan lesung biasanya dilakukan di luar rumah lesung ini, karena fungsi sentral ini maka sebagian masyarakat menganggap lesung sebagai benda yang bertuah.

Pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan sesuatu hal yang dapat menunjang daya kreatifitas untuk

menciptakan hal-hal yang baru. Peran serta buku dan teori-teori para ahli sangat penting sebagai pisau pembedah untuk melihat persoalan yang terdapat di dalamnya. Alma. M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, membahas tentang bagaimana proses terciptanya sebuah tari, mulai dari mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, pembentukan, dan mengejewantahkan (Hawkins, 2003 :27). Berawal dari mengamati *lasuang* dan melihat, kemudian merasakan serta mengkhayalkan, bagaimana karya tari ini bisa terwujud nantiknya.

Sal Murgiyanto dalam bukunya *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* menerangkan tentang proses komposisi tari, yakni membahas pengertian dasar masalah komposisi tari, garapan bentuk, dan garapan isi (Murgiyanto, 1986: 200).

Tipe tari merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan klasifikasi bentuk tari secara spesifik, salah satunya adalah tipe tari dramatik. Karya tari yang berangkat dari *lasuang* merupakan sebuah tari yang tidak mengggelarkan sebuah cerita, tari ini hanya menggambarkan sebuah suasana

para ibu-ibu yang sedang bekerja, bercerita, dan bersenda gurau di *lasuang*. Jacqueline Smith dalam Ben Suharto menyatakan bahwa tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang di komunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, serta dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam diri orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita secara jelas dan suasana saat jalan ceritanya terlihat. Oleh karena tari dramatik dan drama tari terikat dengan emosi dan kejadian dalam hubungannya dengan manusia, maka karakterisasi merupakan titik perhatian (Suharto, 1985 : 27).

Tema merupakan sebuah inti sari atau pokok persoalan yang akan disampaikan. Berdasarkan dari pemaparan pada latar belakang dari tulisan ini, maka pemilihan tema pada karya tari ini adalah tema sosial, kaena realitas sosial mempengaruhi kejiwaan tokoh, terutama penari pria. Judul dalam sebuah karya berguna untuk panduan awal bagi si penikmat. Judul juga akan melahirkan beragam

pertanyaan dan interpretasi. Berawal dari penglihatan dan pengamatan terhadap sebuah *lasuang*, maka timbulah inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang berangkat dari *lasuang* yang sudah lama ditinggalkan dan tidak lagi digunakan oleh pemiliknya. *Lasuang Tatingga* adalah judul yang diberikan untuk karya tari ini. *Lasuang* berarti lesung, sedangkan *tatingga* berarti tertinggal karena perubahan zaman dan budaya. *Lasuang tatingga* diartikan sebagai akibat dari perkembangan teknologi, yang menyebabkan ibu-ibu lebih suka terhadap hal-hal yang bersifat praktis.

Kesuksesan sebuah pertunjukan dari sebuah karya tari juga tak terlepas dari bagaimana menentukan mode atau cara penyajiannya. Mode penyajian terbagi atas dua, yaitu representasional dan simbolis, seperti yang diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, bahwa penyajian secara representasional pada sebuah karya diperlukan agar dapat dipahami. Pada umumnya pada suatu sajian tari agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi, yaitu simbolis representasional (Sumandiyo, 2003: 91). Penggarapan karya tari *lasuang*

tatingga juga menggunakan mode penyajian simbolis representasional. Pertunjukan pada pentas arena bagian depan terlihat refleksi simbolis dari penggarapan dan permainan beberapa buah *lasuang* yang terbuat dari kayu, kemudian pertunjukan pada pentas prosenium bagian belakang merupakan bentuk representasional yang menggambarkan suasana kehidupan di *lasuang* pada masa lampau.

Gerak merupakan bahan dasar dari sebuah tari. Gerak akan mewakili ungkapan dan maksud apa yang hendak disampaikan dalam garapan tari. Konsep gerak yang dipakai dalam karya tari *lasuang tatingga* adalah berpijak pada silek tuo. *Silek tuo* memiliki empat langkah dasar yang biasa dikenal dengan sebutan *langkah ampek* yaitu *ampang suok*, *ampang kida*, *bujua suok*, dan *bujua kida*, langkah empat yaitu (ampang kanan, amping kiri, bujur kanan, dan bujur kiri).

Musik iringan merupakan partner dalam pertunjukan karya tari. Penggarapan musik iringannya bukan saja sebagai pengiring, tetapi juga bisa mendukung lahirnya suasana yang diinginkan. Penata musik

menggunakan beberapa reportoar dendang yang terdapat di Minangkabau, seperti : *mudiak suak*, *aia bangih*, dan *suayan maik katurun*. *Dendang-dendang* ini tidak dimainkan utuh sebagaimana dendang ini dimainkan sewaktu acara bagurau dan lain sebagainya. Namun disini penata musik hanya menggunakan iramanya saja, kemudian melakukan pengolahan-pengolahan berdasarkan kebutuhan karya tari. Iringan dalam tari ini juga terlihat dari pengolahan beberapa pola ritme yang dihasilkan dari properti tari seperti : permainan *tangkelek*, *antan*, dan *lasuang kayu*. Sebuah alat musik tradisional Minangkabau yang bernama *kalason*, dimaksudkan untuk melahirkan suasana masa dahulu, sewaktu *lasuang* digunakan menurut fungsinya.

Adapun lirik dari dendang yang dimainkan dalam tari ini adalah sebagai berikut :

Irama Mudiak Suak
Jikok maminteh sabalun hanyuik
Jikok malantai sabalun lapuak
Ingeklah ingek sabalun kanai
Alun pai lah babaliak
Alun dibali lah bajua
Alun dimakan lah baraso

Irama Aia Bangih
Oi nak kanduang

*Sibiran tulang
Hei,,,,,
Anak dipangku
Kamanakan dibimbiang
Oi nak kanduang
Dangakan malah*

*Irama Suayan Maik Katurun
Lah diambiak lasuang parakuik
Untuak taranak ayam kampuang
Gulimang dadak nan jo sagu ndeh,,,,,
Nan satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru ndeh,,,,,*

Rias dan busana merupakan elemen pendukung dari sebuah pertunjukan karya tari. Pertimbangan dalam mendesain busana tari ini, didasarkan atas konsep garapan dan bentuk gerak. Busana tari *lasuang tatingga* untuk penari tokoh pria tidak menggunakan baju, tetapi badan dilumuri dengan *bodi oil*, dan memakai celana silat, sedangkan busana untuk penari wanita tokoh ibu memakai busana baju kurung *basiba, tingkuluak* kain, dengan kain sarung *jao*. Kemudian busana untuk penari kelompok wanita bertolak dari pola baju kurung *basiba*, dengan memakai sarung *jao*, dengan warna gelap. Busana penari anak-anak wanita memakai busana baju kurung dan memakai kain sarung. Kemudian penari anak-anak laki-laki memakai

busana gunting cina dengan celana batik.

Unsur penunjang lainnya yang tidak kalah pentingnya di dalam mempertunjukkan sebuah karya tari adalah *lighting*. Beberapa lampu khusus yang digunakan di antaranya : lampu untuk seorang penari di pentas arena bagian depan, kemudian beberapa di antaranya untuk memberikan efek terhadap set, seperti: *rangkiang, rumpun batuang* dan *lasuang*.

Para penumbuk padi tersebut melakukan aktivitas bersama untuk keperluan hajatan bagi salah satu anggota warga, hal ini merupakan fenomena solidaritas sosial yang ada pada masyarakat agraris. Pada saat aktivitas menumbuk padi terjadilah interaksi sosial antara para perempuan bahkan di antara mereka pun ada yang saling bertukar pengalaman. Aktivitas menumbuk padi menjadi sebuah media untuk bersosialisasi para penumbuknya, kemudian diwujudkan dalam sebuah komposisi irama dalam menumbuk padi yang memunculkan jenis-jenis pukulan. Aktifitas bertanam padi yang berlangsung dari generasi ke generasi melahirkan teknologi

pengolahan hasil panen sebelum dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Mulai dari menyemai benih padi, menanam benih, memanen, mengolah hasil, dan memanfaatkan hasil merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang merupakan latar belakang munculnya *lesung*.

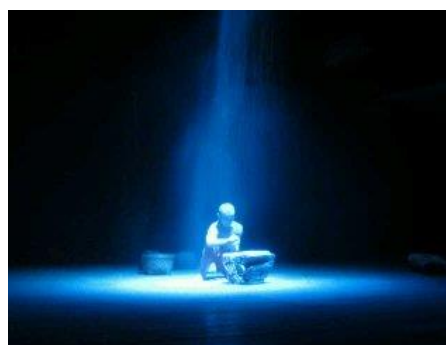


Gambar 1.
adegan tokoh di sisi lasuang
(foto; dok. Emri, 2012)

Lesung adalah alat tradisional dalam pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Fungsi alat ini memisahkan kulit gabah (sekam) dari beras secara mekanik. *Lesung* terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu berukuran kecil dengan panjang sekitar 2 meter, lebar 0,5 meter dan kedalaman sekitar 40 cm. *Lesung* sendiri sebenarnya hanya wadah cekung, biasanya dari kayu besar yang dibuang

bagian dalamnya. Gabah yang akan diolah ditaruh di dalam lubang tersebut. Padi atau gabah lalu ditumbuk dengan alu, tongkat tebal dari kayu, berulang-ulang sampai beras terpisah dari sekam.

Penciptaan tari *Lasuang Tatingga* memakai pola gerak silat Minangkabau. Silat merupakan seni beladiri tertua di Minangkabau. Masing-masing wilayah di Minangkabau memiliki gerak silat tersendiri yang masing-masingnya memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Silat *Kumango* berbeda dengan silat *Piaman*, begitu juga dengan silat *Tuo* atau silat *Gunuang* yang ada di Padangpanjang yang juga memiliki perbedaan dengan silat-silat yang lain.



Gambar 2.
adegan tokoh yang dikelilingi cahaya
(foto; dok. Emri, 2012)

Inti dari gerak silat *gunuang* adalah hubungan silaturahmi. Hal ini

bisa dilihat dari prosesi silat dari awal sampai akhir. Pertama, destar diserahkan kepada dua pemain silat, kedua, kedua pemain silat memberi salam kepada *tuo* silat untuk meminta restu dan teguran kalau ia melakukan kesalahan, ketiga, kedua pemain silat berdiri di tengah arena untuk memberi salam ke empat arah mata angin sebagai bentuk maaf ke khalayak, keempat, pesilat memberi salam kepada masing-masing lawan mainnya atau meminta maaf sesama mereka. Setelah keempat prosesi ini dilakukan maka baru mereka bermain silat. Pada akhir bersilat proses salam juga dilakukan sama halnya dengan salam pada awal bermain.

Secara umum dalam silat tradisi antara *kudo-kudo* dan *pitunggua* sangat berbeda. Silat tidak mengenal kudo-kudo, yang lebih dikenal itu adalah pitunggua. *Pitunggua* memperlihatkan posisi kaki tidak kuat, namun mudah salah satu kaki dilangkahkan. Dalam istilah Minang disebut *guyah-guyah garaman* artinya dikatakan kuat tidak, dikatakan longgar (layah) juga bukan. Sementara kudo-kudo merupakan posisi berdiri dimana kaki sangat kokoh, tak bergerak sedikitpun.

Pesilat disebut juga dengan pandeka (pendekar) yang secara etimologis bermakna pandai aka (pandai akal), artinya mereka harus cerdas, cerdik dan mampu mengatasi masalah serta mencari solusi dalam keadaan apapun. Dari kata pendekar inilah maka seorang pesilat harus tahu dengan *garak garik, raso pareso, mailak, gelek, pandang, kutiko*. *Garak* artinya bergerak atau mengelak volume besar. *Garik* artinya bergerak atau mengelak dengan volume kecil. *Lantak* dalam gerak seperti mengelak dengan *gelek*. *Mailak* artinya menghindari serangan dengan melangkahkan salah satu kaki, sedangkan *gelek* adalah menghindari serangan lawan dengan merubah arah hadap saja.

Sedang dalam permainan silat ada bahasa isyarat berupa gerak dan suara. Bahasa isyarat dengan gerak tangan seperti gerak tangan menghambat, berarti ia belum siap, maka lawan belum boleh menyerang. Namun kalau dipaksakan juga menyerang dalam posisi seperti itu maka sipenangkis akan menggunakan tangkapan yang berakibat fatal seperti patah anggota tubuhnya. Sementara tangan dalam posisi menyilahkan maka

penangkis sudah siap menerima serangan yang ditambah dengan suara “ap” dan “tah”. “Ap” itu dari sipenyerang, merupakan pertanyaan pada lawan apa ia sudah siap atau belum. “Tah” berarti sipenangkis sudah siap menerima serangan.

Karya tari *Lasuang Tatingga*, di samping bermakna nilai ekonomi dan juga nilai kebersamaan perempuan masa lalu, juga bermakna sebagai laki-laki yang ditinggalkan oleh istrinya. Hubungan lesung dengan dunia percintaan antara laki-laki dan perempuan sebetulnya sudah lama terjadi. Simak saja peristiwa mitos Roro Jonggrang di Jawa. Sejarah dan mitologi mencatat bagaimana alu dan lesung menyelamatkan Roro Jonggrang dari hasrat Bandung Bondowoso yang akan meminangnya sebagai istri. Ketika Rara Jonggrang mendengar kabar bahwa seribu candi sudah hampir rampung, sang putri berusaha menggagalkan usaha Bandung Bondowoso. Ia membangunkan dayang-dayang istana dan perempuan-perempuan desa untuk mulai menumbuk padi. Ia kemudian memerintahkan agar membakar jerami di sisi timur. Maka langit terlihat

seperti telah pagi hari, ayam-ayam jantan berkokok akibat alunan suara tumbukan padi dan cahaya merah hasil pembakaran jerami. Dengan peristiwa ini maka usaha Bandung Bondowoso gagal untuk memperistri Rara Jonggrang. Banyak lagi cerita-cerita yang menjadikan lesung sebagai salah satu aktifitas manusia yang berkaitan dengan dunia pertanian atau agraria.

Bunyi *lasuang* yang dipukul juga berimbas pada bunyi musik internal pertunjukan. Musik ini identik dengan masyarakat petani atau pedesaan yang memang mata pencahariannya adalah petani (masyarakat agraris). Masyarakat pada saat itu memang masih sangat rukun dalam kehidupan bertetangga walau satu rumah dengan rumah yang lain sangat jauh, tidak seperti sekarang yang penuh berdesakan. Saling bahu membahu, bergotong royong, dengan rasa ikhlas tanpa imbalan, hanya sekedar makan itupun kalau ada, seperti mendirikan rumah, ada hajatan, kerja bakti lingkungan semua itu tidak ada rasa terpaksa tetapi dikerjakan dengan rasa ikhlas dan tanggung jawab.

Karya tari ini merupakan karya dari pengembangan seni di Minangkabau yang bersifat profan. Malahan karya ini mewarnai identitas masyarakat dan telah menjadi milik masyarakat yang dipengaruhinya. Seperti yang dikatakan Navis (1986: 263) bahwa permainan rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antara manusia. Oleh sebab sifatnya yang terbuka sebagai milik umum, maka permainan rakyat mudah berubah akibat persentuhannya dengan kebudayaan luar. Pengertian berubah bisa diartikan sebagai berkembang, memperkaya, atau memperbanyak. Persentuhannya dengan kebudayaan luar ialah akibat peranannya dalam sejarah sebagai suku bangsa yang menerima hubungan dengan pihak luar dan juga karena kebiasaan mereka pergi merantau.

PENUTUP

Karya tari *Lasuang Tatingga* merupakan wujud dari kreativitas yang bisa mengubah komunikasi karya yang dihasilkan. Komunikasi lesung yang dulunya hanya untuk menumbuk padi, telah berubah menjadi komunikasi seni yang universal. Kemunculan individu seniman merupakan kemunculan kreativitas seniman secara luas. Mereka tidak terikat dengan pola lama yang menghambat kreativitas individu. Mereka muncul secara pribadi-pribadi dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lahirkan.

Seniman pembaharu dengan daya kreativitasnya yang luar biasa mencoba menciptakan kesenian baru, tetapi bukan revolusi yang menghancurkan adat dan budaya. Seniman pembaharu hanya melakukan pengembangan terhadap potensi-potensi yang sudah ada. Menumbuhkan kesadaran terhadap seniman lain bahwa dirinya memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sehingga menjadi seniman-seniman yang bisa menghasilkan materi yang luar biasa.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Y Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili
- Hakimi, Idrus. 1978. *1000 Pepatah Petitih., Mamang-Bidal., Pantun Gurindam*. Yogyakarta: Rosda
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I wayan Dibia. Jakarta: MSPI
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Wredatama. Jakarta Selatan: Wredatama Widiasastra
- Risnawati. 1997. *“Tari dalam Pertunjukan Gandang Lasuang Di Desa Padang Kandang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”*. Laporan Penelitian: STSI Padangpanjang.
- Saydam, Gouzali. 1962. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Indonesia-Minang)*
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Sriwulan, Wilma. 2003. *“Wanita dan Perannya dalam Pertunjukan Alu Katentong di Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”*. Jurnal STSI Padangpanjang.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Abano
Sampuras: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SABADI ON THE BEA
MEMBEDAKAN WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2011

Yudi Ramadisa & Nurayywan
PERTUNJUKAN OMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALLIS:
ORIS ASAL, MAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Wendy Nendi
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofriani
UNRAH AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Dani Puri E. Spethi
DIASPORA SEDULUR SUEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranella
SENI KERAJINAN BORDIR ILIRISMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Makassar Napi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Daryo, Nury Nul Hidayat, Rismahesi, Widiana Sritama
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Mariska Herque
PERKEMBANGAN MUSIK DOG DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Hekas & Sakintin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Friedelin L. Manjaja
KEHIDUPAN BUNDA TANJUNG MASYARAKAT NEDERI HUTUNBURU
KOTAMADYA TETEMBUK SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Swanti
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWANS
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANCAH

Hati
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI, GALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolas Rex Thomas
EKSPLOASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUKISAN

Pati Firmansyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK DATANGHARI SEMBILAN

Ahri
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Miselle Harli
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PABANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rika Rizanto
PALM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MUSIKAL BEDUNG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang